

STUDI KASUS TENTANG PERILAKU AGRESIF SISWA SMP WACHID HASJIM MADURAN KABUPATEN LAMONGAN

Aldy Rahmat Rosyadi

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
aldyrosyadi@mhs.unesa.ac.id

Bambang Diby Wiyono

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
bambangwiyono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh seringnya perilaku agresif yang terjadi di SMP Wachid Hasjim Maduran, Lamongan. Sehingga perlunya pengkajian terkait dengan perilaku agresif siswa tentang apa saja bentuk perilaku agresif yang terjadi, faktor apa saja yang menyebabkan siswa sering berperilaku agresif, dampaknya bagaimana dari perilaku agresif siswa yang muncul dan penanganan seperti apa yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah. Penelitian ini dilakukan *pada* kelas VIII-B, dikarenakan siswa di kelas VIII-B merupakan tempat dominannya siswa yang berperilaku agresif, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara. Jadi, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk, faktor penyebab, dampak dan penanganan yang sudah dilakukan terkait dengan perilaku agresif yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dalam bentuknya berperilaku agresif dilakukan baik secara verbal maupun non verbal. Penyebab siswa berperilaku agresif utamanya karena mengikuti pencak silat yang membuat siswa lebih berani, pengaruh situasi yang sudah tidak memiliki orang tua lengkap dan pengaruh sosial yang mendukung untuk berperilaku agresif. Dampak dari perilaku agresif utamanya adalah tidak memiliki banyak teman yang akrab dan penanganan yang sudah dilakukan oleh sekolah adalah bekerja sama dengan wali murid dan guru Bimbingan dan konseling Abstrak memanggil siswa yang berperilaku agresif untuk dilaksanakan proses konseling.

Kata kunci : Studi, perilaku, agresif, siswa.

Abstract

The background of this research is frequent aggressive behavior that occurs in SMP Wachid Hasjim Maduran, Lamongan. So the need for assessment related to aggressive behavior of students about what forms of aggressive behavior that occurs, what factors cause students often behave aggressively, the impact of how the student's aggressive behavior emerged and what kind of handling done by the school. This research is conducted in class VIII-B, because students in class VIII-B is the dominant place of students who behave aggressively, based on observations and interviews. So, the purpose of the study is to know the forms, factors causing, impact and handling that have been done related to aggressive behavior that occurred. The results showed that students in the form of aggressive behavior performed both verbally and non verbally. The cause of the students behave aggressively primarily because of following the martial arts that make students more courageous, the influence of situations that already do not have complete parents and social influences that support to behave aggressively. The impact of major aggressive behavior is not having many friends who are familiar and the handling that has been done by the school is to work with guardians and teachers Guidance and counseling calling students who behave aggressively to carried out the counseling process.

Keywords : Study, behavior, aggressive, student.

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Pertama pada hakikatnya merupakan lingkungan pendidikan formal menengah pertama yang dimasuki oleh anak-anak sesudah mendapat pendidikan dalam keluarga yang lebih bersifat informal dan setelah pendidikan sekolah dasar. Sebagai lembaga pendidikan, fungsi sekolah menengah pertama ialah mendidik anak-anak. Sekolah juga mempunyai fungsi untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai bekal untuk menuju jenjang berikutnya. Siswa di sekolah menengah pertama pada

umumnya sedang berada dalam proses perkembangan yang berlangsung dalam aspek fisik, emosional, intelektual, dan sosial. Dalam tahap perkembangan tersebut, tak jarang anak mengalami hambatan atau bahkan melakukan perilaku yang salah yang mampu merugikan mereka. Salah satu perilaku tersebut adalah perilaku agresif.

Menurut Baron (2002), dijelaskan bahwa agresif adalah siksaan yang disengaja untuk menyakiti orang. Perilaku agresif merupakan penggunaan hak sendiri dengan cara melanggar hak pribadi orang lain. Menurut

Delut dalam Dian (2013), bentuk-bentuk perilaku agresif adalah sebagai berikut : (1) Menyerang secara fisik (memukul, merusak, menendang), (2) Menyerang dengan kata-kata, (3) Mencela orang lain, (4) Menyerbu daerah lain, (5) Mengancam daerah lain, (6) Main perintah, (7) Melanggar milik orang lain, (8) Tidak mentaati perintah. (9) Membuat permintaan yang tidak pantas dan tidak perlu, (10) Bersorak-sorak, berteriak-teriak, atau berbicara keras pada saat yang tidak pantas, dan (11) Menyerang tingkah laku yang dibenci.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran di SMP Wachid Hasjim yang ada di Desa Parengan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan tersebut pada tanggal 18 November 2017, maraknya siswa-siswi baik kelas 7 hingga kelas 9 yang sering berperilaku agresif, tetapi yang utama kelas 7. Pada saat jam pelajaranpun mereka juga masih suka berperilaku agresif terhadap temannya. Utamanya adalah siswa laki-laki yang suka menjaili temannya. Guru mata pelajaran tersebut juga menceritakan kalau murid tersebut ketika di rumah juga patuh dengan orang tua, karena takut dengan orang tua, maka murid tersebut lebih diam jika di rumah. Sangat berbeda ketika ia memasuki lingkungan sekolahnya. Ia cenderung berperilaku agresif dalam bergaul.

Menurut guru mata pelajaran SMP Wachid Hasjim Maduran, sudah cukup banyak kasus-kasus agresif yang terjadi di Sekolah tersebut. Kasus yang pernah terjadi yaitu siswa berinisial B yang mencoba menjatuhkan temannya dari lantai 2 sekolah, tentu siswa B melakukannya dengan dibantu teman-teman lainnya. Siswa B melakukannya dengan sengaja, siswa B melakukannya hanya untuk menggoda temannya, siswa B dan teman-temannya tidak memiliki indikasi untuk benar-benar menjatuhkan temannya.

Kasus lainnya yang diceritakan guru tersebut yaitu kasus tentang siswa yang dengan sengaja hendak membuka baju temannya agar telanjang lalu di foto dan di upload di sosial media. Membuka baju temannya tersebut tentu dengan dibantu teman-teman lainnya. Siswa melakukan hal itu karena memang hanya untuk memuaskan keinginannya sendiri. Kelas VIII utamanya juga banyak yang mengikuti pencak silat di Desa Parengan. Siswa merasa memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti pencak silat. Karena banyaknya siswa kelas VIII yang mengikuti pencak silat, akhirnya siswa saling adu silat masing-masing. Ada lagi kasus yang sebenarnya hanya salah paham tapi menjadi aksi adu jotos. Siswa kelas VII yang menjaili temannya, siswa yang dijaili akhir mengeluarkan kata-kata kotor. Teman yang duduk di sebelah teman yang mengeluarkan kata-kata kotor tadi akhirnya dipukul dan mengenai area mata. Akhirnya anak tersebut sampai langsung diperiksa ke dokter.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas pada tanggal 17 Januari 2018, siswa yang berperilaku agresif dominan dari siswa laki-laki. Siswa berperilaku agresif pada saat guru menerangkan. Siswa mencoba menggerakkan papan tulis pada saat guru menulis. Siswa laki-laki memukul dengan penggaris ke salah satu siswi

dikarenakan siswi tersebut melaporkan kepada guru kelas tersebut karena kenakalannya.

Perilaku agresif yang terjadi di lingkungan sekolah jika tidak ditangani dapat mengganggu proses pembelajaran dan proses sosialnya. Siswa cenderung untuk beradaptasi pada kebiasaan buruk. Maka, perlunya pengkajian lebih dalam terkait tindakan-tindakan atau bentuk-bentuk seperti apa yang siswa lakukan dalam berperilaku, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa SMP tersebut berperilaku agresif, serta dampak-dampak apa yang akan timbul dari perilaku yang telah dilakukan dan tindakan apa nantinya yang bisa dilakukan untuk mengatasi perilaku-perilaku agresif tersebut.

Fokus penelitian ini terkait dengan bentuk perilaku agresif, faktor penyebab perilaku agresif, dampak dari perilaku agresif dan penanganan yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah, baik melalui guru BK, wali kelas maupun guru lainnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang bisa berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan tingkah laku yang diamati. Pendekatan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa pendekatan ini akan menyajikan secara langsung dan mengkaji secara mendalam masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian (Moleong, 2007).

Dalam penelitian ini untuk menentukan sumber data penelitian dilakukan secara *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja atau peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil tidak secara acak. Subjek utama penelitian ini adalah remaja (siswa SMP) yang menunjukkan perilaku agresif. Untuk menggali informasi lebih mendalam sumber data juga digali dari subjek pendukung yaitu konselor sekolah, teman siswa, guru kelas serta kepala sekolah terkait perihal perilaku agresif siswa. Lokasi penelitian dilakukan di SMP Wachid Hasjim Kec. Maduran Kab. Lamongan.

Sebelum membuat instrumen observasi dan wawancara, hal yang pertama dilakukan adalah membuat kisi-kisi instrumentnya. Kisi-kisi instrumen berisi variabel perilaku agresif, komponen verbal dan non verbal, deskriptor dari komponen tersebut, dan yang terakhir muncul item pertanyaan atau pernyataan. Instrumen tersebut dibuat didasarkan pada suatu teori, sehingga dalam membuat instrumen ini, peneliti harus mengetahui landasan teori dari penelitiannya.

Pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi dan wawancara.

1. Observasi

Menurut Sutoyo (2009) secara garis besar terdapat dua rumusan tentang pengertian observasi, yaitu pengertian secara sempit dan luas. Dalam arti sempit, observasi berarti pengamatan yang

dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala tertentu. Sedangkan dalam arti luas, observasi meliputi pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang sedang diteliti.

Menurut Purwoko (2007) berdasarkan keterlibatan pengobservasi, teknik observasi dibedakan menjadi : (1) observasi partisipatif; (2) observasi non partisipatif; (3) observasi quasi partisipatif. Dalam penelitian ini observasi yang digunakan yaitu observasi quasi partisipatif yaitu observer dalam periode waktu tertentu melibatkan diri dalam kegiatan observee, dan pada sebagian yang lain tidak terlibat dalam kegiatan observee.

Penelitian ini pedoman observasi yang digunakan adalah berupa rating scale (skala penilaian). Menurut Sutoyo (2009) skala penilaian adalah "Pencatatan gejala menurut tingkatan-tingkatannya. Bentuk pencatatan ini bukan hanya menggambarkan ada atau tidaknya gejala pada subyek yang diamati seperti pada daftar cek, tetapi lebih dari itu berupaya menggambarkan kondisi subyek sesuai tingkatan-tingkatan gejalanya." Rating scale dalam penelitian ini terdiri dari tiga skala (nilai) yaitu 0 (nol) untuk tidak muncul, 1 (satu) untuk jarang muncul, dan 2 (dua) untuk lebih dari sekali muncul.

Pelaksanaan teknik pengumpulan data melalui observasi ini untuk melihat secara langsung perilaku agresif yang terjadi selama di lapangan yang dilakukan oleh siswa yaitu di lingkungan SMP Wachid Hasjim Maduran Lamongan. Pengamatan mengenai bentuk-bentuk perilaku agresif siswa, penyebab siswa berperilaku agresif dan dampak atau akibat yang tampak dari perilaku agresif siswa. Pengamatan ini dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu hingga mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Wawancara

Menurut Sutoyo (2009) wawancara adalah teknik pengumpul data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian. Umumnya wawancara dilakukan oleh dua orang atau lebih, satu pihak sebagai pencari data dan pihak yang lain sebagai sumber data.

Menurut Purwoko (2007) "berdasar prosedurnya, wawancara dibedakan atas wawancara berstruktur dan tak berstruktur." Dalam penelitian ini, prosedur wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur. Berstruktur apabila pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara tersebut telah disusun secara jelas dan terperinci sebelumnya.

Pelaksanaan teknik pengumpulan data melalui wawancara digunakan untuk mengetahui opini-opini perilaku agresif yang terjadi di lapangan menurut subjek yang diteliti yaitu siswa yang berperilaku agresif. Wawancara juga digunakan untuk menyesuaikan data dari hasil pengamatan di lapangan. Wawancara ditujukan kepada wali kelas,

guru mata pelajaran dan guru Bimbingan dan Konseling.

Peneliti menyajikan data hasil pengamatan dalam bentuk uraian singkat yang disimpulkan berdasarkan akumulasi dari perilaku yang tampak pada setiap kali observasi. Hasil wawancara dirangkum dan dibuat kesimpulan setiap kali wawancara dilakukan terhadap sumber data. Setelah itu data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan dan hasil wawancara disajikan apa adanya dalam bentuk deskripsi atau uraian singkat. Penarikan kesimpulan, tahap selanjutnya yang peneliti lakukan adalah penarikan kesimpulan, yaitu data dan informasi yang telah dibuat dalam bentuk tertulis, kemudian peneliti membaca berulang-ulang untuk kemudian disimpulkan dan diberi interpretasi makna dari fakta yang ada, yaitu perilaku-perilaku agresif yang ditampilkan subjek, gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif, dampak perilaku agresif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Perilaku Agresif

Bentuk perilaku agresif yang muncul sangat beragam dan sering muncul pada saat-saat tertentu. Berdasarkan hasil pengamatan, bentuk-bentuk perilaku agresif yang muncul antara lain:

1) Secara verbal

- (1) Menghina teman yang terlambat masuk
- (2) Mengejek teman yang tidak tidur larut malam
- (3) Menghina teman yang tidak meminjami alat tulis
- (4) Mengolok-olok teman yang tidak bisa mengerjakan soal dari guru
- (5) Berteriak kepada guru
- (6) Meneriaki teman yang menguap pada saat jam pelajaran
- (7) Menyahuti teman yang membaca buku
- (8) Mengolok-olok teman yang tidak bisa bermain
- (9) Mengancam teman perempuan yang lapor ke guru

2) Secara non verbal

- (1) Memukul-mukul punggung, paha, leher teman
- (2) Memukul jendela dari luar kelas
- (3) Menyembunyikan tas teman
- (4) Merebut paksa buku teman
- (5) Mencekik leher teman
- (6) Memukul tangan teman dengan tali
- (7) Memukul tangan teman dengan kayu kecil
- (8) Menarik rambut teman dari belakang
- (9) Menusuk-nusuk badan teman dengan jarum
- (10) Memukul punggung dengan buku

- (11) Menendang pantat
- (12) Mendorong teman
- (13) Menyerbu dengan menindih kaki teman dengan menggunakan kaki
- (14) Menarik baju teman
- (15) Memukul-mukul meja
- (16) Meniupi telinga teman
- (17) Menarik tas teman
- (18) Mencubit badan teman
- (19) Menyisir kepala teman dengan kasar
- (20) Menggosok punggung teman dengan kapur barus
- (21) Melemparkan celana pendek ke kelas VII saat jam kosong
- (22) Melemparkan kacang ke wajah teman perempuan
- (23) Memasukkan kacang ke dalam baju teman

Keberagaman perilaku agresif tersebut akan dijelaskan pada masing-masing perilaku, antara lain:

a. Memukul

Perilaku agresif dalam bentuk pukulan sering sekali dilakukan oleh baik MS maupun FR. Baik memukul dengan menggunakan alat maupun dengan tangan kosong. Sering sekali dilakukan pada saat jam pelajaran, meskipun ada guru yang mengajar, MS dan FR tidak takut dengan beberapa guru yang memberikan materi pelajaran. FR yang duduk dikursi nomor dua dari depan kerap kali memukul punggung temannya. Terkadang temannya yang mendapat pukulan marah atau ada yang bahkan membalas hendak memukul, malah justru tindakan tersebut ditertawakan oleh FR dan MS dan beberapa teman dekat lainnya.

Selama proses observasi, peneliti melihat bahwa niat yang dilakukan oleh MS dan FR terkadang berupa candaan meskipun dengan memukul. Tetapi, candaan itu tentu berbeda ketika dirasakan oleh temannya yang sedang tidur atau mendengarkan guru menerangkan. Terkadang FR dan MS sendiri saling adu pukul, tetapi FR cenderung tidak berani dengan MS. Selain itu, pukulan itu dilakukan hanya sekedar iseng saja, merasa tidak ada yang dikerjakan akhirnya memukul-mukul temannya. MS dan FR tidak memukul temannya ketika mereka mengobrol bersama di dalam kelas pada saat jam pelajaran bersama teman-teman lainnya.

b. Menghina

Perilaku berikutnya yang sering dimunculkan adalah menghina temannya. Bentuk perilaku ini merupakan bagian dari perilaku agresif yang dilakukan secara verbal. Perilaku agresif ini tidak menyakiti

secara fisik tetapi secara perasaan akan menyinggung.

Pada saat jam pelajaran, MS tidak mendengarkan guru menerangkan, MS sibuk mengobrol sendiri dengan teman yang duduk dibelakangnya. MS mengolok-olok temannya yang tidak tidur larut malam seperti dirinya. MS juga kerap menghina temannya yang tidak bisa mengerjakan soal yang diperintahkan oleh guru. Sama juga dengan FR yang terkadang mengolok-olok temannya dengan kata-kata kotor. Hinaan ini kerap dilontarkan tetapi teman-teman yang dihinanya cenderung memang tidak membalas perlakuan MS dan FR.

Pada saat materi kajian yang harus bergabung dengan kelas VIII-A, MS sering menghina salah satu teman dekatnya, sehingga mereka sempat hendak berkelahi, hingga guru pun sampai membentak dan mempersilahkan mereka berdua untuk bertengkar, tetapi akhirnya mereka berdua hanya terdiam.

Hasil penelitian yang telah disebutkan dan dijabarkan di atas dapat disimpulkan sesuai dengan bentuk-bentuk perilaku agresif yang dikemukakan oleh Supriyono (2009), agresi yang berbentuk fisik seperti memukul, menendang, melempar, merusak serta bentuk-bentuk lain yang dapat mengakibatkan sakit atau luka pada objek atau sumber frustrasi. Sedangkan bentuk agresi yang bersifat verbal seperti mencaci maki, berteriak-teriak, mengeluarkan kata-kata yang kasar atau kotor dan bentuk-bentuk lain yang sifatnya verbal atau lisan.

B. Faktor Penyebab Perilaku Agresif Siswa

Proses wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai apa saja yang menjadi penyebab siswa berperilaku agresif. Subjek wawancara adalah wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, guru mata pelajaran IPA. Penggunaan teknik wawancara ini digunakan untuk mendukung penelitian ini dalam mendapatkan informasi mengenai penyebab apa saja yang menjadikan siswa berperilaku agresif, yang tidak bisa didapatkan melalui observasi.

Dari data hasil wawancara menunjukkan bahwa penyebab perilaku agresif siswa muncul dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah siswa akan merasakan kepuasan ketika berperilaku agresif, sedangkan faktor eksternalnya adalah karena mengikuti pencak silat atau bela diri, kurangnya perhatian dari keluarga, keluarga yang kurang memberikan batasan-batasan ketika di rumah, sudah tidak memiliki ayah, pengaruh dari pergaulannya yang juga berperilaku agresif dan karena merasa sudah akrab. Berdasarkan hasil

wawancaranya, maka penyebab siswa berperilaku agresif antara lain:

a. Kepuasan

Siswa MS dan FR paling sering berperilaku agresif ketika dikelas, baik pada jam kosong atau tidak ada gurunya atau bahkan pada saat jam pelajaran. MS dan FR melakukan perilaku agresif yang cukup beragam. Setelah MS dan FR berperilaku agresif, mereka akan merasa puas, akan tidak lengkap jika tidak berperilaku agresif.

Merasa tidak ada yang dikerjakan, maka mereka akan memukul-mukul temannya, mengikat tangan temannya dengan tali. Hal-hal semacam itu membuat MS dan FR menjadi ada yang dikerjakan.

b. Mengikuti pencak silat

Hal ini menjadi kalimat yang sering diucapkan oleh para narasumber pada saat wawancara ketika ditanya mengenai penyebab siswa berperilaku agresif. Siswa cenderung merasa jagoan dan tidak ada yang berani karena mengikuti pencak silat. Pencak silat yang notabene digunakan untuk melindungi diri sendiri akibatnya disalahgunakan.

Beragam pencak silat memang diikuti oleh beberapa siswa, ada yang mengikuti silat setia hati ada juga yang kera sakti, tetapi memang dua silat itu yang dominan ada.

c. Kurangnya perhatian dari keluarga dan keluarga kurang dalam memberikan batasan

Tidak memiliki ayah menjadi faktor penyebab kesamaan yang paling mencolok yang dialami oleh MS dan FR. Hal tersebut yang membuat MS dan FR lebih dimanja oleh ibunya. Akibatnya tidak diberikan batasan-batasan yang membuat MS dan FR kurang merasa diperhatikan.

MS dan FR lebih akhirnya di sekolah lebih sering menunjukkan sikap ingin diperhatikan dengan cara berperilaku agresif, entah diperhatikan teman-teman maupun diperhatikan oleh guru.

d. Pengaruh pergaulan

Teman-teman dekat berperan sentral dalam mendukung pembentukan karakter. MS dan FR ketika di luar sekolah lebih sering bergaul dengan orang-orang yang lebih tua, usia orang lulus SMA maupun usia SMA. Hal tersebut tentu menjadi pemicu siswa untuk berperilaku agresif. Karena merasa memiliki banyak teman yang lebih tua, membuat MS dan FR lebih berani ketika di sekolah, karena apabila ada masalah dengan temannya, maka bisa jadi MS atau FR akan memberitahu teman-temannya tersebut.

Beberapa faktor penyebab perilaku di atas sesuai dengan teori menurut Sarwono dan Meinamo (2009), penyebab-penyebab perilaku agresif antara lain dikarenakan oleh faktor sosial, personal dan situasi. Faktor sosial atau lingkungan mempengaruhi tingkah laku, lingkungan yang mendukung untuk berperilaku agresif. Personal dan situasi seperti situasi di atas yang sudah tidak memiliki ayah serta kurangnya batasan-batasan yang diberikan di kehidupan keluarga juga mempengaruhi dalam berperilaku. Mengikuti pencak silat juga menjadi situasi yang mendukung diri untuk lebih berani dengan teman lainnya.

C. Dampak dari Perilaku Agresif

Perilaku agresif yang dilakukan oleh MS dan FR ini tentu akan berpengaruh pada sekitarnya, berpengaruh bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Berdasarkan hasil wawancara, dampak bagi MS dan FR sendiri adalah tidak memiliki teman dekat, menjadi tidak fokus belajar di sekolah. Dampak bagi orang lain adalah pada saat kegiatan belajar mengajar akan terganggu, siswa yang mendapat perlakuan agresif akan merasa tersakiti baik fisik maupun psikis.

Pengelompokan penelitian ini berdasarkan dampak atau akibat dari perilaku agresif siswa MS dan FR sebagai berikut :

a. Tidak memiliki teman dekat

MS dan FR tentu tidak akan memiliki teman dekat, hanya sekedar teman, karena teman-temannya sering mendapat pukulan ataupun hinaan. Hanya beberapa saja teman yang dekat dengannya dalam satu kelas.

b. Tidak fokus dalam belajar

Keseringan berperilaku agresif di kelas membuat MS dan FR tidak mendengarkan dan mengikuti pelajaran. Akibatnya nilai ujiannya pun rendah. Apalagi perilaku agresif sering muncul ketika di dalam kelas, MS dan FR bertemu dengan teman-temannya yang bisa dijadikan bahan untuk berperilaku agresif. Selain itu juga akhirnya akan mengganggu proses belajar mengajar.

c. Siswa yang mendapat perlakuan agresif akan merasa tersakiti

Seringnya mendapat perlakuan agresif baik secara verbal maupun non verbal tentu akan berpengaruh pada aspek fisik maupun psikis siswa. Siswa yang mendapat perlakuan agresif memang jarang menunjukkan rasa tersakiti, terkadang mereka membalas dengan pukulan atau hendak mengancam dengan pukulan.

Beberapa dampak di atas yang berdasarkan data penelitian, memiliki kesamaan dengan teori berikut.

Menurut Sugiyo (2005), seseorang bersikap agresif biasanya memiliki tujuan yaitu kemenangan. Namun kemenangan tersebut harus dibayar dengan dampak yang tidak menyenangkan. Orang yang agresif akan dijauhi teman, atau bahkan keluarganya sendiri karena perilakunya sudah menyakiti orang lain.

Pembedanya adalah subjek utama penelitian tidak dijauhi tetapi hanya tidak bisa menjadi teman dekat. Teman dekat tentu berbeda dengan teman biasa, karena jika teman dekat maka akan ada keakraban.

D. Penanganan yang Sudah dilakukan Pihak Sekolah

Proses menggali informasi terkait dengan perilaku agresif yang telah dilakukan di SMP Wachid Hasjim tentu tidak lepas dari berbagai penanganan yang sudah dicoba oleh guru Bimbingan dan Konseling lakukan. Tetapi yang menjadi pertimbangan adalah penanganannya belum bisa diberikan yang bersifat kuratif atau penyelesaian.

Berikut adalah berbagai penanganan yang sudah dilaksanakan oleh pihak sekolah, antara lain :

a. Bekerja sama dengan wali murid

Pihak sekolah tidak bisa menyelesaikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan siswa sendiri. Melainkan harus ada kerja sama agar siswa dapat mencapai tahap perkembangan secara optimal dan dapat meningkatkan prestasi baik dibidang akademik maupun non akademik.

Wali kelas yang langsung berurusan dengan para wali murid, menyampaikan berbagai perilaku maupun masalah yang dialami oleh siswa, terutama siswa yang berperilaku agresif. Wali kelas mencoba memberikan pemahaman bahwa pendidikan yang pertama dan utama adalah dari keluarga, oleh karena itu pihak sekolah berharap bahwa orang tua atau wali murid dapat memberikan aturan-aturan yang sifatnya mendidik agar siswa tidak bebas ketika berada di rumah.

b. Guru Bimbingan dan Konseling memberikan konseling individu

Guru BK kerap memanggil MS dan FR yang sering mendapat laporan dari guru-guru lain yang mengajar di kelas mereka. Sudah lima kali MS dan FR masing-masing dipanggil karena perilaku agresif mereka yang belum bisa dikurangi.

Guru BK mencoba menggali penyebab MS dan FR berperilaku agresif, yang juga guru BK lakukan dengan melaksanakan kunjungan rumah agar dapat memahami situasi yang dialami oleh MS maupun FR. Guru BK selama ini hanya memberikan

teguran dan nasihat agar tidak mengulangi lagi perbuatannya. Hal tersebut berpengaruh kepada kedua siswa tersebut tetapi hanya sesaat, setelah itu MS dan FR kembali lagi berperilaku agresif.

c. Guru Bimbingan dan Konseling memanggil orang tua atau wali murid

Hal ini bagian dari menindak lanjuti dari apa yang sudah disampaikan oleh wali kelas kepada para wali murid pada saat pertemuan wali murid. Orang tua dipanggil juga membuat siswa takut, karena merasa dirinya bermasalah. Guru BK mencoba memberitahu orang tua bahwa anaknya berperilaku demikian, hal semacam ini dilakukan juga agar perilakunya tidak diulangi lagi.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian, maka diperoleh simpulan yang diharapkan dapat menjawab rumusan masalah, yaitu:

1. Bentuk-bentuk perilaku agresif siswa SMP Wachid Hasjim Maduran, Lamongan sangat beragam, baik perilaku berbentuk verbal maupun non verbal. Bentuk non verbalnya seperti perilaku memukul, baik memukul dengan alat maupun menggunakan tangan, bentuk perilaku mencubit, merebut paksa barang milik teman, mencekik leher teman, menendang teman. Bentuk verbalnya yang muncul seperti menghina, meneriaki teman dan guru, mengancam. Perilaku yang sering muncul adalah perilaku memukul, baik memukul dengan tangan maupun dengan alat, perilaku berikutnya yang sering muncul adalah menghina atau mencaci.
2. Faktor-faktor penyebab perilaku agresif siswa dikarenakan kepuasan. Berperilaku agresif akan membuat siswa merasa puas, merasa jagoan. Penyebab lainnya karena pengaruh lingkungan yang mendukung siswa untuk berperilaku agresif. Mengikuti bela diri atau pencak silat membuat siswa merasa ada yang bisa diunggulkan.
3. Dampak utama siswa yang berperilaku agresif adalah siswa tidak memiliki teman akrab, tetapi siswa tidak sampai dijauhi oleh teman-temannya, dampak lainnya akhirnya tidak fokus belajar ketika pelajaran, dan mengganggu siswa lain ketika proses pembelajaran.
4. Penanganan yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah antara lain: Bekerja sama dengan wali murid, Guru Bimbingan dan Konseling memberikan konseling individu, Guru Bimbingan dan Konseling memanggil orang tua atau wali murid.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang didapat, maka saran yang dapat diberikan berkenaan dengan temuan penelitian adalah:

1. Bagi guru Bimbingan dan Konseling
Sebaiknya guru Bimbingan dan Konseling selain memberikan layanan secara klasikal juga layanan bimbingan kelompok maupun konseling kelompok, karena jika dibuat dengan sistem dalam kelompok kecil siswa akan mampu memahami siswa lainnya, semisal dengan teknik sosiodrama.
2. Bagi Kepala Sekolah
Kepala Sekolah perlu menerapkan pembelajaran yang inovatif agar siswa-siswi benar-benar mau dan bisa mengikuti pembelajaran dengan baik dan bisa mengurangi perilaku agresif yang terjadi selama jam pelajaran.
3. Peneliti berikutnya
Penelitian ini digunakan sebagai bahan kajian mengenai gambaran-gambaran perilaku agresif secara mendalam agar peneliti selanjutnya bisa menentukan *treatment* yang sesuai dengan hasil penelitian yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azizah, Dian Muslimatun. 2013. *Mengurangi Perilaku Agresif Melalui Layanan Klasikal Menggunakan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas V di SD Negeri Pegirikan 03 Kabupaten Tegal*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: PPs Universitas Negeri Semarang.
- Baron, Robert A & Byrne, Donn. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Dayakisni, Tri dan Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press
- Hendramo, E. Supriyo & Sugiyo .2003. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang : Unnes Press.
- Hurlock, Elizabeth. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Myers, David G.2005. *Social Psychology-8th ed*. New York :Higher Education.
- Niu. Jianghe. 2009. *Internal Factors Related to Relational Aggression in Childhood and Adolescence*. <http://www.academicjournals.org/err/PDF/Pdf%202009/Jan/Niu.pdf> diakses tanggal 07/01/2013 jam 17.30 WIB.
- Purwoko, Budi & Pratiwi, Titin Indah. 2007. *Pemahaman Individu Melalui Teknik Non Tes*. Surabaya: Unnesa Press.
- Sarwono, Sarlito W. & Meinarno, Eko A. 2009. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Salmiati. 2010. *Perilaku Agresif dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri 8 Makassar)*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling. Vol 1 (1): hal 66-67.
- Shank, G. D. 2006. *Qualitative Research*. Second Edition. Congress Cataloging in Publication Data. Person Education, Inc., Upper Saddle River, New Jersey.Columbus, Ohio.
- Sugiyo. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: UNNES Press.
- Supriyo. 2008. *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*. Semarang. CV. Niew Setapak.
- Sutoyo, Anwar.2009. *Pemahaman Individu*. Semarang : CV. Widya Karya.
- Tentama, Fatwa. 2012. *perilaku anak agresif : asesmen dan intervensinya*. KES MAS. Vol. 6 (2): hal 162-232.